BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa kehadiran individu lain. Hidup bersosial berarti hidup dengan banyak individu dan saling bergantung satu sama lain. Dalam hal ini kehidupan manusia sehari-harinya tidak lepas dari interaksi sosial sesama manusia lainnya. Interaksi sosial merupakan sebuah hubungan sosial yang dinamis antara orang perorang, antar kelompok manusia, serta orang perorang dalam kelompok manusia (Soekanto, 2012). Dalam hubungan antar manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Seiring dengan kesehariannya manusia yang terus berinteraksi, membentuk sebuah peradaban. Kemudian dari peradaban tersebut lahirlah berbagai bentuk kebudayaan yang kemudian memunculkan berbagai macam fenomena budaya maupun sosial. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam mengenai salah satu fenomena sosial yang saat ini tengah menjamur dalam masyarakat Jepang.

Jepang adalah salah satu Negara di Asia yang telah mencapai keberhasilan ekonomi pada tingkat global, selain memiliki kemajuan dalam bidang teknologi, industri dan ekonomi, Jepang pun pada saat ini sudah banyak mengadopsi kebudayaan Barat dalam kehidupan sehari-harinya. Masyarakat Jepang saat ini pun tidak sedikit yang mengambil unsur-unsur dari Budaya Barat dan menerapkannya pada kehidupan mereka, meskipun tidak sedikit pula yang tetap mempertahankan kebudayaan aslinya. Akibat dari kemajuan itu, maka terjadilah modernisasi di Jepang, yang menimbulkan fenomena-fenomena baru di Jepang baik yang berdampak positif maupun negatif.

Sebagai salah satu negara maju di Asia terutama di Asia Timur, Jepang mengalami berbagai fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakatnya terutama di kalangan remajanya saat ini. Salah satu fenomena

yang kini sedang menjamur di Jepang adalah fenomena *enjokousai*. *Enjokousai* adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan fenomena siswi sekolah menengah atas (SMA) atau sekolah menengah pertama (SMP) yang menjual waktu dan tubuh mereka pada pria dewasa untuk mendapatkan sejumlah uang (Thollar, 2003). Kebanyakan pelaku *enjokousai* merupakan remaja putri yang berasal dari latar belakang keluarga dengan ekonomi kelas menengah sampai kelas menengah atas. Praktik *enjokousai* yang dilakukan remaja putri ini pun, dapat dikatakan sama dengan prostitusi. Prostitusi sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pertukaran hubungan seksual dengan sejumlah uang atau hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990).

Prostitusi yang terjadi di Jepang, bukanlah suatu masalah baru bagi masyarakat Jepang, karena pada zaman Edo praktik tersebut sudah ada. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Sheldon dalam jurnal yang berjudul *The World's Oldest Debate? Prostitution and the State in Imperial Japan, 1900-1945* bahwa pada tahun 1793, di era pemerintahan *Shogun* Tokugawa, pemerintah melegalkan untuk menjual anak perempuan mereka ke dalam bisnis prostitusi, akan tetapi hal itu mereka lakukan untuk mencari uang agar keluarganya dapat bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya (Pandiangan, 2015), namun prostitusi yang terjadi di zaman Edo tersebut sedikit berbeda dengan fenomena *enjokousai* yang terjadi saat ini. Pada fenomena *enjokousai*, remaja putri yang terlibat dalam *enjokousai* sebagian besar bukanlah dari keluarga yang memiliki kekurangan dalam bidang ekonomi. Sampai saat ini diketahui bahwa pelaku *enjokousai* sebagian besar dilakukan oleh para remaja putri yang masih menduduki bangku sekolah, seperti sekolah menengah atas (SMA) atau sekolah menengah pertama (SMP). Fenomena tersebut pun mulai menjadi bahan perbincangan di kalangan masyarakat Jepang pada tahun 1995.

Pada tahun 1995 sampai 1996, *terekura* atau telepon klub mulai menyebar luas di Jepang dan dinyatakan sebagai titik awal terjadinya fenomena *enjokousai*. Menurut survei yang dilakukan pada tahun 1995, menyatakan bahwa sebanyak

5,841 remaja putri terlibat dalam tindak kenakalan seksual dalam *enjokousai*, terkait dengan penggunaan *terekura* atau yang disebut dengan telepon klub ini (Thollar, 2003). *Terekura* merupakan suatu toko atau tempat yang menjadi perantara untuk mengobrol dengan wanita melalui telepon. Tergantung pada bagaimana isi obrolan yang dilakukan, penelepon dapat membuat janji untuk bertemu, berkencan, bahkan melakukan hubungan seksual dengan wanita tersebut. Dari berbagai tindak kenakalan remaja putri dalam menggunakan *terekura* ini menjadikan *enjokousai* sebagai suatu fenomena sosial bagi masyarakat Jepang itu sendiri.

Enjokousai merupakan suatu fenomena sosial yang menarik untuk diteliti secara mendalam. Disamping karena pelakunya remaja putri sekolah yang tidak memiliki kekurangan dalam hal finansial serta dengan klien yang rata-rata berusia paruh baya, para remaja putri yang melakukan *enjokousai* menjual tubuhnya dengan sukarela tanpa paksaan atau dorongan dari siapapun. Perilaku *enjokousai* yang dilakukan oleh remaja putri Jepang ini pun bukan semata-mata karena dorongan dari dalam diri mereka pribadi.

Banyak faktor yang mempengaruhi remaja putri memilih menjadi seorang yang melakukan *enjokousai*. Pemicu mereka melakukan *enjokousai* ialah karena banyaknya media-media di Jepang terutama majalah yang sering menggunakan konten yang membahas serta menggambarkan isu mengenai seksualitas (Hambleton, 2012). Hal inipun membawa dampak yang besar terhadap anak muda, khususnya remaja putri di mana mereka merupakan konsumen dari majalah-majalah tersebut. Karena mudahnya penyebaran mengenai konten pornografi ini, banyak anak muda yang bergerak ke arah yang salah dengan melakukan praktik *enjokousai*.

Praktik *enjokousai* yang dilakukan oleh para remaja putri ini pun terjadi, seiring dengan perubahan ekonomi di Jepang yang semakin maju. Perubahan ekonomi tersebut akhirnya menjadi faktor yang juga mempengaruhi kehidupan para remaja putri Jepang yang cenderung *glamour*, yang mengakibatkan kecenderungan untuk konsumtif dalam memenuhi kebutuhan yang mendukung

eksistensi mereka tetap dilihat. Membeli barang-barang berlabel terkenal merupakan sesuatu hal yang dianggap perlu dilakukan. Ditunjang dengan pesatnya kemajuan teknologi, para remaja pun kerap berganti-ganti telepon genggam yang memiliki fitur-fitur yang lebih maju, tidak hanya telepon genggam saja, *notebook* peralatan *software* dan *video game* pun sudah menjadi hal yang wajib dimiliki.

Kemajuan ekonomi Jepang juga mengakibatkan terjadinya perubahan sosial dan budaya pada masyarakat. Perubahan tersebut salah satunya adalah pada sistem keluarga Jepang. Keluarga Jepang yang semula menerapkan sistem *ie* kemudian diganti dengan sistem *nuclear family*. Orang tua dalam keluarga sistem *nuclear family* adalah orang tua yang memiliki kesibukan masing-masing. Karena hal inilah banyak anak yang tidak mendapatkan banyak perhatian dan kasih sayang sebagaimana semestinya, sehingga mereka melampiaskan rasa kesepian dengan berbagai cara, seperti mengikuti gaya hidup barat yang cenderung sangat bebas.

Berdasarkan uraian yang tertulis di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai fenomena *enjokousai* yang terjadi dalam masyarakat Jepang serta untuk mengetahui penyebab keterlibatan remaja putri Jepang dalam *enjokousai* tersebut, maka dari itu, penulis menuangkannya dalam penulisan skripsi yang diberi judul **"Penyebab Munculnya Fenomena *Enjokousai* Dalam Masyarakat Jepang (Pada Tahun 1995 – 2015)"**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasikan masalah sebagai berikut ini :

1. Jepang merupakan negara maju yang memiliki berbagai macam fenomena dalam kehidupan bermasyarakatnya, salah satu fenomenanya adalah *enjokousai*

2. Fenomena *enjokousai* yang terjadi dalam masyarakat Jepang dimulai pada saat *terekura* atau telepon klub menyebar luas di Jepang.
3. *Enjokousai* adalah kegiatan atau praktik yang dilakukan oleh para remaja putri yang dibayar oleh laki-laki paruh baya dengan cara menemani mereka berkencan ataupun sampai melakukan hubungan seksual.
4. Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena *enjokousai* dalam masyarakat Jepang.
5. Kemajuan ekonomi menjadi salah satu penyebab munculnya fenomena *enjokousai*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dari penelitian ini adalah penyebab munculnya fenomena *enjokousai* dalam masyarakat Jepang antara tahun 1995 hingga 2015, yang ditinjau dari awal mula kemunculan fenomena *enjokousai*, yaitu pada tahun 1995 hingga tahun 2015.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang tertulis di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan fenomena *enjokousai* dalam masyarakat Jepang ?
2. Faktor apa yang menyebabkan para remaja putri Jepang terjerumus ke dalam fenomena *enjokousai* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui perkembangan fenomena *enjokousai* dalam masyarakat Jepang.
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan para remaja putri Jepang terjerumus ke dalam *enjokousai*.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

   Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan bagi penulis mengenai berbagai faktor penyebab terjadinya fenomena *enjokousai* dalam masyarakat Jepang.

2. Bagi Pembaca

   Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan bagi pembaca serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya terkait fenomena *enjokousai* dalam masyarakat Jepang.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif ialah penelitian yang ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh berdasarkan fakta-fakta yang dilakukan subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mencari makna di balik fakta secara emic dan nomotetik dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta atau membangun teori berdasarkan fakta-fakta yang ada. (Hanafi, 2011). Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan observasi. Sumber data diperoleh melalui berbagai literature, dan publikasi elektronik, serta hasil observasi di lapangan.

1.8 Landasan Teori

1.8.1 Fenomena

Fenomena berasal dari bahasa Yunani: phainomenon, “apa yang terlihat”, fenomena juga bisa berarti: suatu gejala, fakta, kenyataan, kejadian dan hal-hal yang dapat dirasakan dengan panca indra bahkan hal-hal yang mistik atau klenik. Kata turunan adjektif, fenomenal, berarti: “sesuatu yang luar biasa”. Fenomena terjadi di semua tempat yang bisa diamati oleh manusia. Suatu kejadian adalah fenomena. Suatu benda merupakan suatu fenomena, karena merupakan sesuatu yang dapat dilihat. Adanya suatu benda juga menciptakan keadaan ataupun perasaan, yang tercipta karena keberadaannya. (Safari, 2017)

Ada beberapa pendapat lain mengenai definisi fenomena, diantaranya fenomena menurut Lapau adalah sesuatu hal yang bisa disaksikan dengan panca indra serta dapat dinilai dan diterangkan secara ilmiah dan fenomena menurut Rangkuti adalah suatu fakta yang kita temui di lapangan. Sedangkan fenomena menurut Soerjono Soekanto, fenomena sendiri diartikan sebagai suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. (Safari, 2017)

Fenomena menurut definisi bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai hal-hal yang dapat disaksikan oleh panca indra dan dapat diterangkan secara ilmiah atau peristiwa yang tidak dapat diabaikan oleh masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga diterangkan bahwa persamaan dari fenomena adalah gejala yang berarti hal atau suatu peristiwa yang dianggap tidak biasa dan patut diperhatikan dan adakalanya menandakan terjadinya sesuatu. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990)

Dari berbagai definisi para ahli di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa fenomena adalah suatu peristiwa atau bentuk suatu keadaan yang dapat diamati dan dinilai oleh manusia sehingga menarik untuk dikaji atau diteliti keadaannya secara ilmiah.

1.8.2 Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dalam berpatisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya yang saling berinteraksi. (Koentjaraningrat, 1997).

Masyarakat menurut Selo Soemardjan adalah "orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan." (Soekanto, 2006, p. 22)

Masyarakat menurut Paul B. Horton merupakan sekumpulan manusia yang relatif mandiri dengan hidup bersama dalam jangka waktu cukup lama, mendiami suatu wilayah tertentu dengan memiliki kebudayaan yang sama dan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu. (Nofiawaty, n.d)

Dari berbagai definisi para ahli di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa masyarakat adalah sejumlah manusia yang tinggal dilingkungan yang sama dan terikat oleh adat istiadat dan juga kebudayaan yang mereka anggap sama.

1.8.3 Masyarakat Jepang

Masyarakat Jepang adalah sekumpulan manusia yang mendiami salah satu wilayah di Asia Timur, tepatnya di Negara Jepang atau yang dikenal dengan sebutan Negara Matahari Terbit, mereka terikat oleh adat istiadat dan juga kebudayaan yang mereka anggap sama. Masyarakat Jepang merupakan masyarakat yang homogen, dimana mereka memiliki kesamaan dalam hal etnis, budaya serta bahasa. Masyarakat Jepang pun dikenal sangat rajin, ulet dan memiliki disiplin yang tinggi. Hal ini membuat masyarakat Jepang digambarkan sebagai masyarakat yang

memiliki rasa malu yang tinggi, jujur, tertib dan memiliki mentalitas kelompok yang tinggi. Masyarakat Jepang pun dikenal dengan bangsa yang menjunjung tinggi moralitas.

Menurut beberapa pendapat, kehomogenan ini membuat masyarakat Jepang ingin terlihat sama dengan yang lainnya. Seorang ahli bernama Roger Cohen menulis di New York Time's bahwa masyarakat Jepang memiliki konformitas yang luar biasa. Salah satu ketakutan terburuk dari seorang individu Jepang adalah dikeluarkannya dari kelompok. Dan menurut seorang psikolog Jepang mengatakan kepada Times of London bahwa masyarakat Jepang memiliki identitas individu yang lemah. Mereka lebih suka untuk mengindentifikasikan diri mereka dengan kelompoknya. (Hays, 2009)

Dari hal ini penulis mengambil kesimpulan bahwa masyarakat Jepang adalah masyarakat homogen yang memiliki rasa untuk tetap terlihat sama dengan kelompok lainnya.

1.8.4 *Enjokousai*

Berdasarkan komponen pembentuknya, *enjokousai* terdiri dari dua suku kata, yaitu *enjo* (援助) dan *kousai* (交際). *Enjo* berarti "sokongan" atau "bantuan" sedangkan *kousai* memiliki arti "pergaulan". Sehingga, jika diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia, *enjokousai* berarti "pergaulan bantuan/sokongan". "Istilah *enjokousai* ini, pertama kali disebutkan dalam surat kabar harian Yomiuri Shinbun pada tahun 1994 ketika mengungkapkan fenomena terlibatnya remaja dalam prostitusi." (Pandiangan, 2015). Sejak saat itu pula muncul banyak perdebatan mengenai penggunaan istilah tersebut dan kesamaannya dengan prostitusi.

Enjokousai adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan fenomena siswi sekolah menengah atas (SMA) atau sekolah menengah pertama (SMP) yang menjual waktu dan tubuh mereka pada pria dewasa untuk mendapatkan uang. (Thollar, 2003). Sedangkan, menurut laporan penelitian yang diadakan oleh Asosiasi Pendidikan

Psikologi Jepang di bawah pimpinan Mamoru Fukutomi dengan disponsori oleh The Asian Women's Fund (AWF) pada bulan Oktober 1997 di Tokyo yang dikutip oleh Sakuraba, *enjokousai* diartikan sebagai berikut :

しなきん　ひ　か　いちれん　せいてきこうどう　おこな
品金と引き換えに一連の性的行動を行うこと。

Terjemahan:

"Melakukan serangkaian kegiatan seksual sebagai bentuk pertukaran dengan uang atau barang." (Liska, 2011)

Dari pendapat beberapa ahli di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa *enjokousai* adalah suatu fenomena sosial yang kini tengah menjamur di kalangan remaja putri Jepang dengan melakukan suatu aktivitas dimana mereka dengan suka rela menemani lelaki usia paruh baya berkencan ataupun sampai dengan melakukan hubungan seksual dengan imbalan uang atau barang-barang bermerek.

1.8.5 Psikologi Seksual

Psikologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani *psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Secara harfiah psikologi dapat diartikan sebagai ilmu jiwa, namun dalam beberapa dasawarsa ini istilah jiwa sudah jarang digunakan dan diganti dengan istilah psikis. Ada beberapa pendapat lain mengenai definisi psikologi, salah satunya dikemukakan oleh Muhibbin, yaitu psikologis diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia baik selaku individu maupun kelompok dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku yang dipelajari tersebut diantaranya meliputi berpikir, berkeyakinan, berperasaan dan yang

meliputi perbuatan berbicara, duduk, berjalan bahkan mengenai masalah seksual seorang individu (Hariyanto, 2011).

Pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan organ intim manusia atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara seorang laki-laki dengan perempuan atau yang disebut dengan hubungan seks (Muamatiyah, n.d).

Maka berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi seksual adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia mengenai masalah seksualitas yang mereka rasakan.

1.8.6 Teori Psikologiseksual

Berdasarkan masalah yang ada pada penulisan ini, maka penulis menambahkan teori dari Sigmund Freud untuk menjadikan landasan dalam penulisan ini. Teori yang digunakan adalah teori Psikologiseksual, dalam teori ini Freud berpendapat bahwa kepribadian seseorang berkembang melalui beberapa fase, selain itu Freud juga menjelaskan arti dari kenikmatan seksual yang diliat dari sudut pandang beberapa fase kehidupan manusia. Yaitu fase *oral stage, anal stage, phallic stage, latency stage, genital stage.*

Lebih lanjut Freud menjabarkan teori tersebut sebagai berikut :

- *Oral Stage* adalah tahap pertama yang dimulai sejak anak dilahirkan yaitu sekitar usia 1 tahun. Biasanya anak pada usia ini berfokus pada mulut untuk mendapatkan rasa nikmat. Freud menyebut ini sebagai awal dari kenikmatan seksual.
- *Anal Stage* adalah tahap yang berlangsung kurang lebih antara usia 1-3 tahun. Pada fase ini, orientasi kenikmatan seksual berada pada area anal (anus). Hal ini dikarenakan mengeluarkan feses merupakan suatu kebanggaan.
- *Phallic Stage* adalah fase yang berlangsung antara usia 3-5 tahun. Di tahap ini, anak mulai menggeser area kenikmatan seksualnya

pada alat kelamin. Anak mulai bisa menikmati sentuhan (rangsangan) pada alat kelaminnya.

- *Latency Stage* adalah fase yang terjadi saat hasrat oedipal yang dirasakan anak ditekan dan mereda. Ini terjadi sampai masa pubertas.
- *Genital Stage* adalah tahap terakhir dari perkembangan psikoseksual, tahap ini terjadi sejak masa pubertas. Pada fase ini, bentuk penyelesaiannya adalah penyempurnakan objek pemuas dorongan seksual, yaitu melalui persenggemaan dengan lawan jenisnya. (Sarwono, 1998)

Seperti dalam uraian teori Freud ini, penulis mengambil fase *Genital Stage* sebagai teori yang cocok digunakan untuk penulisan ini, karena menurut penulis para gadis remaja yang terlibat dalam *enjokousai* merupakan remaja yang tengah memasuki masa pubertas.

1.8.7 Teori Kebutuhan Abraham Maslow

Pada penelitian ini juga penulis akan menggunakan teori kebutuhan Abraham Maslow. Teori ini merupakan teori yang dikemukan oleh Abraham Harold Maslow mengenai motivasi manusia dalam memenuhi kebutuhannya, dimana variasi kebutuhan manusia ini dipandang tersusun dalam bentuk hirarki atau berjenjang. Interprestasi dari Hirarki Kebutuhan Maslow yang direpresentasikan dalam bentuk piramida. Hal ini dapat dilihat seperti gambar di bawah ini :

Gambar 1.1 Piramida Hirarki Kebutuhan Maslow

Sumber: (Website, Salsabilah, *Psikologi Ibu dan Anak*, 2017)

- Kebutuhan Dasar 1 : Kebutuhan Fisiologi

  Umumnya kebutuhan fisiologi bersifat neostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti makan, minum, gula, garam, protein, serta kebutuhan istirahat dan seks. Kebutuhan fisiologi ini sangat kuat karena semua kebutuhan lain dapat ditinggalkan dan orang mencurahkan semua kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan ini.

- Kebutuhan Dasar 2 : Kebutuhan Rasa Aman dan Perlindungan

  Setelah kebutuhan fisiologi terpuaskan secukupnya, muncul kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur hukum, keteraturan, batas, kebebasan dari rasa takut dan cemas. Kebutuhan fisiologi dan keamanan pada dasarnya adalah kebutuhan untuk mempertahankan kehidupan. Kebutuhan fisiologi adalah pertahanan hidup jangka pendek, sedangkan keamanan adalah pertahanan hidup jangka panjang.

- Kebutuhan Dasar 3 : Kebutuhan Rasa Cinta dan Dimiliki

  Sesudah kebutuhan fisiologi dan keamanan relatif terpuaskan, kebutuhan dimiliki atau menjadi bagian dari kelompok sosial dan cinta menjadi tujuan yang dominan. Manusia sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan, dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta. Untuk itu kebutuhan seperti ini dimiliki terus sepanjang hidup.

- Kebutuhan Dasar 4 : Kebutuhan Harga Diri

  Ketika kebutuhan dimiliki dan cinta sudah relatif terpuaskan, kekuatan motivasi melemah, diganti menjadi motivasi harga diri. Ada dua jenis harga diri :

  1. Menghargai diri sendiri (*self respect)* : kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan.

  2. Mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from other)* : kebutuhan *prestise*, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan apresiasi. Manusia membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal dengan baik dan dinilai dengan baik oleh orang lain.

- Kebutuhan Aktualisasi Diri

  Akhirnya jika semua kebutuhan dasar terpenuhi, munculah kebutuhan meta atau kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan menjadi sesuatu yang orang itu mampu mewujudkannya secara maksimal seluruh bakat dan kemampuan potensinya. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri ini menjadi manusia yang utuh, memperoleh kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan yang orang lain bahkan tidak menyadari ada kebutuhan semacam itu. (Salsabilah, 2015)

Dari penjelasan mengenai teori di atas, memberikan alasan bagi penulis untuk mengkaji masalah *enjokousai* ini dengan melihat alasan dari para pelaku melakukan hal tersebut yang dilihat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Abraham Maslow tersebut.

1.9 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, sistematika penulisan dibagi menjadi empat pokok bahasan. Pembahasan lebih mendalam dipaparkan dalam sub-sub bab sesuai dengan masalah yang dikemukakan. Adapun keempat pokok bahasan adalah sebagai berikut :

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan bab yang memaparkan penjelasan mengenai apa yang dimaksud dengan fenomena *enjokousai* dan bagaimana berkembangan fenomena *enjokousai* dalam masyarakat Jepang.

Bab III, merupakan bab pembahasan tentang penyebab munculnya fenomena *enjokousai* dalam masyarakat Jepang.

Bab IV, kesimpulan.